

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi Indonesia. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan berwisata (Andina & Aliyah, 2021). Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta Negara dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, serta pengusaha. Sektor ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga berperan dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam memiliki modal besar untuk meningkatkan wisata berbasis budaya di berbagai daerah. Kota Jakarta merupakan salah satu kota megapolitan yang berada di Indonesia dan saat ini berstatus menjadi Ibu Kota Negara Indonesia. Jakarta menjadi rumah bagi berbagai macam etnis tidak terkecuali suku asli Jakarta yaitu suku Betawi. Suku Betawi memiliki berbagai macam kebudayaan yang banyak memiliki kemiripan dengan Budaya Arab, China, dan Melayu. Salah satu nya bisa dilihat dari pakaian adat pernikahan dari suku betawi yang mengakulturasi dari pakaian adat China dan bangsa Arab, serta dari alat musik tradisional yaitu Gambang kromong yang menggabungkan beberapa alat musik dari suku Sunda, Arab, dan China yang menghasilkan berbagai kesenian dan kebudayaan (Rahmawati, 2022). Kesenian Betawi mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya Suku Betawi. Kesenian suku Betawi menggambarkan sejarah, identitas, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Betawi.

Kesenian suku Betawi terdiri dari berbagai macam ragam dan bentuk, diantaranya yaitu ada kesenian tari, musik, maupun kesenian peran dalam teater Betawi yang bernama lenong dan wayang orang. Selain itu terdapat ukiran-ukiran

Betawi bermotif alam yang sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Namun keindahan yang terdapat pada kebudayaan Betawi terancam punah dikarenakan banyak Masyarakat Betawi khususnya anak muda yang sudah tidak tertarik atau enggan untuk mengetahui atau mempelajari kesenian budaya Betawi. Hal ini diakibatkan karena berkembangnya zaman dan majunya kota Jakarta sehingga anak muda lebih tertarik dengan budaya asing.

Jika dilihat dari segi Pariwisata, kesenian dan kebudayaan suku Betawi dapat dijadikan sebagai potensi wisata bagi kota Jakarta di sektor wisata budaya. Maka dari itu pada tahun 2005 melalui perda No.3 Tahun 2005 Pemerintah DKI Jakarta menetapkan daerah Setu Babakan sebagai cagar budaya dan pusat perkampungan budaya Betawi, Lokasi ini dipilih oleh pemda DKI Jakarta karena melihat pada lokasi ini masih asri dan alami serta terdapat pertumbuhan dinamis dari kebudayaan Betawi yang dianggap mampu untuk mempertahankan serta menjaga nilai-nilai budaya betawi. Dengan ditetapkannya Setu Babakan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya betawi maka terlihat jelas peran pemerintah dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan betawi agar tidak punah dan tidak hilang. Pada tahun 2017 pemerintah DKI Jakarta juga mendirikan Museum Betawi di Setu Babakan.

Museum Betawi yang terletak di kawasan Setu Babakan merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang dibangun secara khusus oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan tujuan utama untuk melestarikan, mengembangkan, serta mempromosikan kekayaan budaya Betawi sebagai warisan budaya lokal yang bernilai tinggi. Keberadaan Museum Betawi tidak hanya diharapkan mampu memperkuat posisi Setu Babakan sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Jakarta, tetapi juga berperan penting sebagai pusat edukasi yang komprehensif mengenai sejarah, tradisi, kesenian, serta kehidupan masyarakat Betawi bagi generasi muda maupun masyarakat umum. Melalui beragam koleksi, program edukatif, dan kegiatan budaya yang diselenggarakan, museum ini memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pembelajaran dan pelestarian budaya yang efektif. Namun demikian, meskipun memiliki nilai edukatif dan kultural yang sangat tinggi, Museum Betawi Setu Babakan masih menghadapi tantangan yang cukup

signifikan, terutama terkait naik turunnya kunjungan wisatawan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya promosi, aksesibilitas yang terbatas, maupun rendahnya minat masyarakat terhadap wisata budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan ke museum ini agar keberadaannya dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pelestarian budaya Betawi di masa depan.

Tabel 1.1

Tabel Kunjungan Wisatawan ke Museum Betawi Setu Babakan Tahun 2024

Nama Museum	Tahun 2024	
Museum Betawi	Januari	4.842
	Februari	7.945
	Maret	3.703
	April	5.830
	Mei	10.122
	Juni	5.616
	Juli	4.368
	Agustus	5.817
	September	8.992
	Oktober	10.074
	November	10.056
	Desember	7.750
Total		85.115

Sumber: UPT Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Museum Betawi sepanjang tahun 2024 mengalami fluktuasi, dengan adanya kenaikan dan penurunan pada bulan-bulan tertentu. Namun yang menarik untuk dicermati adalah terjadinya penurunan jumlah kunjungan justru pada periode yang umumnya diidentikkan sebagai musim liburan, seperti pada bulan Juni dan Juli yang merupakan masa libur sekolah, serta bulan Desember yang bertepatan dengan libur Natal dan Tahun Baru. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada bulan-bulan tersebut sangat disayangkan, karena secara umum masa liburan merupakan momentum yang ideal bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata, termasuk wisata budaya dan edukatif seperti yang

ditawarkan oleh Museum Betawi. Lebih lanjut, penurunan signifikan yang terjadi pada bulan Desember dibandingkan dengan bulan November menjadi indikasi bahwa ada permasalahan dalam hal daya tarik, promosi, atau strategi pelayanan yang perlu dievaluasi secara mendalam. Fenomena ini tentu menjadi tantangan serius bagi pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi, khususnya pengelola Museum Betawi, dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi wisata budaya yang mereka miliki. Padahal, keberadaan Museum Betawi memiliki peran penting sebagai pusat edukasi budaya Betawi yang tidak hanya menyuguhkan informasi sejarah dan tradisi, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih strategis, inovatif, dan terintegrasi untuk meningkatkan minat kunjungan, terutama pada periode liburan, agar museum ini dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dalam mendukung pelestarian dan pengembangan budaya Betawi di DKI Jakarta.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, mulai dari kurangnya pengemasan atraksi wisata yang belum optimal dan fasilitas pendukung yang belum memadai. Salah satu aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata budaya adalah identifikasi dan pengelolaan potensi wisata yang dimiliki. Setiap destinasi wisata budaya memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata utama. Daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang memiliki keunikan atau ciri khas budaya tertentu, atau memiliki daya tarik khusus yang menarik minat pengunjung, seperti wisata olahraga dan berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan dengan mengunjungi destinasi wisata sesuai dengan minat tersebut (Andina & Aliyah, 2021). Wisata budaya lebih menekankan pada aspek edukatif dan pengalaman otentik, di mana wisatawan tidak hanya menjadi spektator pasif tetapi juga partisipan aktif yang terlibat dalam aktivitas budaya. Dalam konteks Museum Betawi, pengemasan pengalaman wisata yang transformatif menjadi kunci untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Peran pemerintah Daerah dalam pengembangan destinasi wisata budaya tidak dapat diabaikan. Sebagai regulator dan fasilitator, pemerintah daerah

mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang kondusif melalui kebijakan, regulasi, dan program pembangunan yang terarah. Maka pada tahun 2017 pemerintah DKI Jakarta selaku pemerintah daerah mengeluarkan Peraturan Gubernur No.11 Tahun 2017 tentang Perkampungan Budaya Betawi yang menjadikan landasan hukum bagi pengembangan Kawasan Setu Babakan, termasuk Museum Betawi di dalamnya. Selain pemerintah daerah peran masyarakat lokal juga tidak bisa diabaikan. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai tuan rumah, tetapi juga sebagai pengelola, penyedia jasa, dan penerima manfaat langsung dari aktivitas pariwisata. Di kawasan Setu Babakan, keterlibatan masyarakat Betawi dalam pengelolaan Museum Betawi dan atraksi wisata di sekitarnya dapat menjadi nilai tambah yang meningkatkan autentisitas pengalaman wisata yang ditawarkan.

Dalam konteks pengembangan potensi pariwisata, aksesibilitas memegang peranan yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi kunjungan. Aksesibilitas tidak hanya terbatas pada kemudahan dalam mencapai lokasi secara fisik melalui sarana transportasi yang memadai dan infrastruktur jalan yang baik, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya seperti kemudahan dalam memperoleh informasi terkait destinasi wisata, kemudahan dalam melakukan reservasi tiket atau layanan wisata, serta kemudahan dalam berkomunikasi antara pihak pengelola dan wisatawan, termasuk bagi wisatawan mancanegara. Dalam hal ini, Museum Betawi yang berlokasi di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan perlu memastikan bahwa seluruh elemen aksesibilitas, baik fisik maupun digital, dapat terintegrasi dan tersedia secara optimal untuk menjangkau seluruh segmen wisatawan. Penyediaan fasilitas pendukung seperti rambu-rambu penunjuk arah yang jelas, infrastruktur yang ramah bagi penyandang disabilitas, area parkir yang memadai, serta informasi layanan yang disampaikan dalam berbagai bahasa menjadi langkah penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan akses wisatawan lokal maupun internasional.

Lebih dari itu, dalam menghadapi tantangan pariwisata modern yang semakin kompetitif, Museum Betawi juga perlu melakukan inovasi dalam

pengembangan produk wisata yang tidak hanya informatif tetapi juga bersifat interaktif dan menghibur. Pengembangan produk wisata yang kreatif dan menarik, seperti program tur tematik yang mengangkat kisah atau tokoh-tokoh Betawi, lokakarya interaktif yang memungkinkan pengunjung terlibat langsung dalam pembuatan makanan khas atau kerajinan tradisional Betawi, serta penyelenggaraan festival budaya secara berkala yang menampilkan kesenian, musik, dan kuliner Betawi, dapat menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat posisi Museum Betawi sebagai destinasi wisata budaya unggulan. Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya mampu menarik kunjungan pertama, tetapi juga mendorong terjadinya kunjungan ulang dari wisatawan yang merasa puas dan ingin kembali menikmati pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, sinergi antara peningkatan aksesibilitas dan pengembangan produk wisata yang kreatif dan berkualitas merupakan strategi yang sangat penting dalam mengoptimalkan potensi wisata Museum Betawi di Setu Babakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Korelasi Potensi Wisata Budaya Dengan Kunjungan Wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola Museum Betawi dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi wisata budaya yang dimiliki, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pariwisata budaya di Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di destinasi wisata budaya lainnya di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah secara umum yang diangkat dalam penelitian ini adalah.

“Bagaimanakah korelasi potensi wisata budaya dengan kunjungan wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan?”. Dengan rumusan masalah secara khusus, yaitu:

- 1) Bagaimanakah korelasi Atraksi wisata dan kunjungan wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan,
- 2) Bagaimanakah korelasi Aksesibilitas dan kunjungan wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan,
- 3) Bagaimanakah korelasi Amenitas dan kunjungan wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan,
- 4) Bagaimanakah korelasi Aktivitas wisata dan kunjungan wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah untuk. “Menganalisis korelasi dari potensi wisata budaya dengan kunjungan wisatawan di Museum Betawi Setu Babakan”.

Dengan tujuan secara khusus, yaitu:

- 1) Menganalisis korelasi dari Atraksi wisata yang berada di Museum Betawi Setu Babakan terhadap Kunjungan Wisatawan,
- 2) Menganalisis korelasi dari Aksesibilitas yang berada di Museum Betawi Setu Babakan terhadap Kunjungan Wisatawan,
- 3) Menganalisis korelasi dari Amenitas yang berada di Museum Betawi Setu Babakan terhadap Kunjungan Wisatawan,
- 4) Menganalisis korelasi dari Aktivitas yang berada di Museum Betawi Setu Babakan terhadap Kunjungan Wisatawan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang akan dijelaskan pada poin berikut:

- 1) Secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai faktor apa saja yang memiliki korelasi dengan kunjungan wisatawan.
- 2) Secara praktis

- a. Bagi penulis, dapat memahami lebih dalam mengenai konsep potensi wisata budaya serta korelasi dengan kunjungan wisatawan.
- b. Bagi pengelola, hasil penelitian diharapkan dapat membantu pengelola dalam pengembangan potensi wisata budaya dengan lebih baik lagi.
- c. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor potensi wisata budaya yang memiliki korelasi dengan kunjungan wisatawan.
- d. Bagi lembaga, hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam kurikulum pembelajaran, memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang faktor-faktor yang memiliki korelasi dengan kunjungan wisatawan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan penulis dengan mengelompokkan kedalam lima bab. Sistematika ini disusun sebagai bagian dari tahapan penyusunan skripsi yang mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2024 terbitan Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini berisi penguraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian pustaka

Bab ini berisi penguraian mengenai kajian teori, hipotesis, dan kerangka pemikiran yang saling berkaitan dan mendukung penelitian.

BAB III: Metode penelitian

Dalam bab ini berisi penguraian mengenai cara-cara penelitian yang akan dilakukan melalui tahapan-tahapan dengan meliputi: lokasi penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan pembahasan

Dalam bab ini peneliti menyampaikan dua hal penting, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan pengolahan data dan analisis, serta (2) pembahasan tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang dirangkai di rumusan masalah.

BAB V: Kesimpulan

Dalam bab ini yang merupakan bab terakhir, mencakup simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap hasil penemuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.